

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

# PERSEPSI MASYARAKAT JAWA TERHADAP TUMBUHAN KELOR DI KECAMATAN AMBULU JEMBER

**Dimas Abdi Haidar**

(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jember  
[dimas\\_haidar23@yahoo.com](mailto:dimas_haidar23@yahoo.com)

**Fajar Surya Utama**

(Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar)  
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Jember  
[fajarsurya.fkip@unej.ac.id](mailto:fajarsurya.fkip@unej.ac.id)

## ABSTRAK

Budaya Jawa memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Kekayaan dan keberagaman inilah yang perlu dilestarikan. UNESCO menganjurkan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan kearifan lokal kepada masyarakat dunia yang dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan (Widyanto, 2011:1). Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7). Ruang lingkup kearifan lokal sangat luas, tidak hanya terbatas pada tari tradisional, upacara tradisional, pakaian adat dan lain-lain. salah satu kearifan lokal yang mulai banyak ditinggalkan adalah persepsi atau cara pandang masyarakat tradisional. Persepsi masyarakat tradisional dianggap perlu dilestarikan sebagai pembelajaran alternatif untuk menangani permasalahan hidup. Salah satu persepsi masyarakat Jawa yang mulai menghilang di masa sekarang adalah Persepsi masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor. Kelor merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di Indonesia. Tumbuhan ini banyak tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi (Kurniasih, 2013:4). Secara fisik, daun tumbuhan kelor berbentuk bulat lonjong dengan ukuran kecil tersusun rapi pada setiap tangkai, bunganya berwarna putih kekuningan dan tudung pelepah bunganya berwarna hijau, buahnya berbentuk segitiga memanjang yang biasa disebut dengan *kelentang*. Kelor adalah tumbuhan yang sangat dekat dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Jawa. Tumbuhan ini dipercaya mempunyai berbagai macam khasiat mulai dari mengobati penyakit tubuh biasa sampai dengan penyakit yang disebabkan oleh gangguan kekuatan yang bersifat *immaterial* atau supranatural. Masyarakat Jawa mengenal berbagai resep pengobatan tradisional dengan bahan dasar tumbuhan kelor mulai dari akar hingga bagian daunnya. Selain itu, banyak masyarakat yang masih mempercayai tumbuhan kelor bermanfaat untuk menghilangkan pengaruh kekuatan negatif yang dapat mengganggu kehidupan.

**Kata-kata kunci** : *Kelor, Persepsi*

## PENDAHULUAN

Budaya Jawa memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Kekayaan dan keberagaman inilah yang perlu dilestarikan. UNESCO menganjurkan untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan kearifan lokal kepada masyarakat dunia yang dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan (Widyanto, 2011:1). Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009:7).

Ruang lingkup kearifan lokal sangat luas, tidak hanya terbatas pada tari tradisional, upacara tradisional, pakaian adat dan lain-lain. salah satu kearifan lokal yang mulai banyak ditinggalkan adalah persepsi atau cara pandang masyarakat tradisional. Persepsi masyarakat tradisional dianggap perlu dilestarikan sebagai pembelajaran alternatif untuk menangani permasalahan hidup. Salah satu persepsi masyarakat Jawa yang mulai menghilang di masa sekarang adalah Persepsi masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor.

Masyarakat Jawa sejak dulu dikenal sebagai masyarakat yang memiliki banyak persepsi dan

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

### “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

pemahaman bersifat mistis dalam berbagai hal di sekitarnya. Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan. Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna (Robbins, 2003:97), sementara itu menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Persepsi dapat mempengaruhi gambaran atau interpretasi yang dirasakan oleh panca indranya dan diwujudkan dalam bentuk sikap, pendapat dan tindakan. Masyarakat Jawa sudah terbiasa hidup dengan berbagai persepsi tradisional yang mempengaruhi cara bersikap dan menentukan keputusan dalam kehidupannya, persepsi ini akan membentuk kebudayaan khas yang membedakan kepribadian masyarakat Jawa dengan masyarakat di daerah lain. Salah satu persepsi yang masih banyak dipercayai masyarakat Jawa adalah pandangan terhadap beberapa macam tumbuhan yang diyakini memiliki kemampuan-kemampuan untuk membantu mengatasi permasalahan dalam kehidupan. Tumbuhan kelor menurut persepsi masyarakat Jawa dipandang sebagai tumbuhan yang istimewa dibandingkan dengan tumbuh-tumbuhan lain.

Kelor merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di Indonesia. Tumbuhan ini banyak tumbuh di dataran rendah maupun dataran tinggi (Kurniasih, 2013:4). Kelor adalah jenis tumbuhan dari suku *Moringaceae*. Tumbuhan ini umumnya memiliki ketinggian pohon sekitar satu setengah meter. Daun kelor berbentuk bulat telur dengan ukuran kecil tersusun majemuk dalam satu tangkai, bunganya berwarna putih kekuningan dan tudung pelepah bunganya berwarna hijau. Buah kelor berbentuk segitiga memanjang yang biasa masyarakat Jawa sebut dengan *kelentang*.

Kelor adalah tumbuhan yang sangat dekat dengan tradisi dan kebudayaan Jawa. Tradisi masyarakat Jawa kuno banyak mengenal persepsi mistis seputar tumbuhan kelor dalam kehidupan sehari-hari, mitos yang banyak berkembang ini biasanya diperoleh turun-menurun dari orang tua mereka. Masyarakat Jawa umumnya sangat teguh dalam mempertahankan dan melestarikan berbagai persepsi kearifan lokalnya, hal ini membuat beberapa kebudayaan Jawa masih bertahan di zaman yang serba

maju termasuk persepsi terhadap tumbuhan kelor. Kearifan lokal masyarakat Jawa sudah teruji oleh waktu dan melekat pada masyarakat itu sendiri, oleh karena itu perlu diupayakan wacana alternatif dalam dekonstruksi globalisasi (Hoed, 2008:107). Persepsi umum yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor ternyata sangat beragam, mulai dari anggapan tumbuhan kelor sebagai bahan pengobatan yang dapat dibuktikan secara ilmiah sampai persepsi yang tergolong bersifat *immaterial* atau supranatural.

Tidak diketahui secara pasti asal mula mengapa masyarakat menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk mengatasi masalah kesehatan. Ada anggapan bahwa masyarakat dahulu percaya bahwa sakit disebabkan oleh faktor alam, dan mitos-mitos banyak menyebutkan bahwa penyembuhannya dapat didatangkan dari bagian alam yang lain, seperti tetumbuhan dan hewan (Hakim, 2014:36). Asas penyembuhan dalam semua sistem kesehatan selalu didasarkan pada kepercayaan tentang sebab terjadinya penyakit yang disebut etiologi penyakit. Berdasarkan hal tersebut etiologi penyakit dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu etiologi personalistik dan etiologi naturalistik. Menurut etiologi personalistik keadaan sakit dipandang sebagai sebab adanya campur tangan perantara seperti makhluk halus, jin, setan, hantu atau roh tertentu. Menurut Balick dalam (Hakim, 2014:36) Pada masyarakat tradisional, orang cenderung menganut paham personalistik.

Berdasarkan perspektif masyarakat tradisional, tumbuh-tumbuhan merupakan media pemindah atau penangkal kekuatan negatif yang dapat menimbulkan penyakit, kepercayaan inilah yang mendorong munculnya berbagai resep ramuan pengobatan tradisional yang dianggap bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Tumbuhan kelor adalah tumbuhan yang banyak digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan obat tradisional oleh masyarakat Jawa. Selain itu tumbuhan kelor adalah salah satu jenis tumbuhan yang dipercaya mampu menangkal kekuatan negatif, ilmu hitam, dan perilaku kejahatan lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini penting untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor yang sesungguhnya, dan mendeskripsikan macam-macam kegunaan tumbuhan kelor dalam kehidupan sehari-hari

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

### “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

berdasarkan persepsi masyarakat Jawa di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

#### METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni September 2016 hingga akhir November 2016 dan dilakukan di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pertimbangan memilih Kecamatan Ambulu sebagai tempat penelitian adalah: (1) Kecamatan Ambulu merupakan wilayah yang dapat dikatakan masih memiliki unsur budaya Jawa kental yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat khususnya penduduk lanjut usia; (2) sebagai salah satu kecamatan di wilayah Jember Kecamatan Ambulu memiliki banyak perpaduan budaya Jawa. Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah yang dikelilingi masyarakat Jawa, sehingga memiliki perpaduan persepsi dari berbagai kebudayaan masyarakat Jawa yang mendiami Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian kualitatif ini penentuan informan dilakukan dengan terkendali, yaitu seseorang lanjut usia yang masih mempercayai persepsi tradisional terhadap tumbuhan kelor. Informan yang dipilih adalah seseorang yang mudah diajak bicara, mengerti tentang informasi yang dibutuhkan, dan bisa diajak bekerjasama. Data pada penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari pengamatan (observasi) langsung di lapangan dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan yang dilakukan menggunakan teknik berperan serta, yakni memasuki wilayah penelitian untuk mengungkap data secara rinci.

Analisis data dilakukan secara deskriptif etnografik, yaitu berusaha mendeskripsikan subjek penelitian, cara subjek berkata-kata dan memaparkan informasi. Analisis data juga dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan pengamatan lapangan, data website, dan lain-lain. Setelah itu memaparkan data dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi. Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pendekatan emik, yakni memandang fenomena-fenomena sosial budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek kajian, yaitu masyarakat Jawa generasi

lanjut usia yang bertempat tinggal di Kecamatan Ambulu.

#### PEMBAHASAN

Pada zaman yang serba maju ini persepsi dan pemahaman masyarakat Jawa tentang kesaktian tumbuhan kelor sedikit demi sedikit mulai menghilang, namun di desa-desa kecil di Jawa masih bisa ditemukan masyarakat khususnya generasi lanjut usia yang tetap mempercayai persepsi mistis tentang tumbuhan kelor. Masyarakat di daerah Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember banyak yang masih mempercayai pemahaman mistis ini walaupun sebagian besar adalah generasi lanjut usia. Tumbuhan kelor dalam perspektif masyarakat Jawa tidak hanya dipandang mampu menghilangkan pengaruh kekuatan negatif, kelor juga sering dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit. Manfaat daun kelor sebagai bahan pengobatan tradisional bukan hanya dikenal oleh masyarakat Jawa saja namun beberapa negara juga telah mengenal manfaat daun kelor sejak dulu. Menurut Ayur veda yang merupakan cara pengobatan tradisional India, tumbuhan Kelor mampu menyembuhkan lebih dari 300 penyakit (Krisnadi, 2013:145).

Masyarakat lokal meyakini ramuan obat berbahan dasar tumbuhan kelor khususnya bagian akar dan daunnya dapat mengobati dan menyembuhkan segala penyakit. Menurut informan yang telah diwawancarai yaitu Ibu Supiatun (76 tahun), beliau mengenal beberapa pengobatan tradisional berbahan dasar akar dan daun tumbuhan kelor, Ibu Supiatun meyakini bahwa akar tumbuhan kelor mampu mengobati penyakit kulit, pengobatan tradisional yang dikenalnya adalah campuran akar tumbuhan kelor dengan kulit akar pepaya kemudian dihancurkan dan membalurkannya di bagian yang terkena penyakit. Ramuan ini banyak digunakan untuk obat luar seperti penyakit beri-beri dan penyakit lain yang sejenis.

Menurut Ibu Supiatun, selain bagian akar tumbuhan kelor, bagian daunnya juga dapat digunakan sebagai ramuan tradisional untuk berbagai macam penyakit. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, berikut merupakan data ramuan tradisional berbahan dasar daun kelor yaitu: (1) Sebagai obat penyakit kulit, masyarakat Ambulu mengenal daun kelor sebagai tanaman obat yang dapat menyembuhkan penyakit herpes atau kurap. Cara menggunakan daun kelor untuk mengobati penyakit

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

### “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

kurap yaitu ditambah dengan kapur sirih lalu digosokkan pada bagian tubuh yang terkena penyakit. (2) Mengobati sakit mata, daun kelor juga dipercaya dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan sakit mata. Cara membuatnya yaitu mengambil beberapa tangkai daun kelor lalu ditumbuk hingga halus kemudian ditambahkan satu gelas air bersih, diaduk sampai merata, kemudian diamkan hingga ampasnya mengendap. Setelah itu airnya dapat diteteskan pada bagian mata yang sakit. (3) Mengobati memar, daun kelor juga berguna untuk mengobati luka memar, cara menggunakannya cukup mengambil daun kelor secukupnya kemudian dicampur dengan sedikit garam dapur, lalu ditumbuk hingga halus, lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang memar. (4) Menyembuhkan alergi, untuk mengatasi alergi caranya dengan mencampurkan beberapa tangkai daun kelor dengan air, adas pulasari, bawang merah, lalu direbus sampai mendidih, dan meminum airnya. (5) Sakit mata, daun kelor diyakini memiliki khasiat untuk menyehatkan mata. Cara membuat ramuannya adalah dengan menumbuk halus beberapa tangkai daun kelor, kemudian diberi air secukupnya dan diaduk sampai merata lalu didiamkan sejenak sampai ampasnya mengendap. Cara menggunakannya adalah meneteskan air ramuan tersebut pada mata yang sakit.

Ibu Supiatun memperoleh berbagai resep ramuan tradisional tumbuhan kelor dari kakek, nenek dan orang tuanya dahulu. Beliau menjelaskan bahwa orang tua pada zaman dahulu sering mengajarkan anak perempuannya cara membuat berbagai ramuan tradisional, sehingga resep ramuan tradisional tetap dapat dilestarikan, namun beliau kesulitan untuk menurunkan resep ramuan tradisional kepada anak-anaknya karena berbagai kondisi, seperti kurangnya minat dan ketertarikan terhadap ramuan tradisional, serta pandangan bahwa resep ramuan tradisional dianggap kuno dan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagian besar masyarakat di Ambulu khususnya penduduk lanjut usia seperti Ibu Supiatun masih mempercayai persepsi tumbuhan kelor sebagai tanaman obat, namun ramuan tradisional sudah sangat jarang dipakai karena ramuan ini dianggap kurang praktis dan belum dibuktikan khasiatnya. Masyarakat Jawa modern lebih menyukai hal-hal yang praktis dan serba cepat, dengan adanya pandangan tersebut mereka menilai bahwa ramuan tradisional kurang dapat bersaing dengan obat-obatan praktis yang tersedia di toko, sehingga masyarakat memilih

meninggalkan dan tidak melestarikan ramuan tradisional ini. Sangat sulit ditemui masyarakat Ambulu dengan umur relatif muda yang mempercayai persepsi terhadap tumbuhan kelor sebagai tanaman obat di desa Ambulu. Walaupun persepsi ini hampir menghilang namun masih ada saja golongan masyarakat yang melakukan beberapa kebiasaan seperti rutin mengkonsumsi daun kelor untuk lauk makan dengan alasan hanya melestarikan kebudayaan nenek moyang atau disuruh oleh orang tua mereka dahulu dan alasan lainnya.

Masyarakat Jawa di Ambulu tidak hanya mengenal persepsi tumbuhan kelor sebagai tanaman obat, beberapa golongan masyarakat masih mempercayai persepsi yang bersifat *immaterial* dan cenderung mistis terhadap tumbuhan kelor. Bahkan ada golongan masyarakat yang masih memakai tumbuhan kelor untuk upacara-upacara penting. Kebudayaan masyarakat Jawa mengenal banyak aktivitas ataupun kegiatan yang melibatkan tumbuhan kelor baik untuk upacara maupun berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Secara umum fungsi tumbuhan kelor menurut persepsi masyarakat Jawa hampir sama yaitu sebagai penolak atau pengusir kekuatan negatif yang ada disekitar mereka, kepercayaan ini telah lama bertahan di masyarakat Jawa dan diwariskan secara turun menurun, begitu pula di daerah Ambulu yang sebagian masyarakatnya juga masih mempercayai persepsi tumbuhan kelor sebagai penangkal kekuatan negatif.

Salah seorang yang masih mempercayai persepsi mistis terhadap tumbuhan kelor adalah Bapak Huda (54 tahun). Menurut Beliau dan narasumber lain yang tidak mau disebutkan namanya kelor memiliki berbagai kesaktian atau khasiat menolak segala gangguan mistis dari ruh jahat, dan menolak nasib sial (*balak*) yang akan menimpa. Menurut Bapak Huda persepsi terhadap tumbuhan kelor yang sering dipercaya adalah sebagai media untuk memandikan jenazah, ketika ada seseorang meninggal daun ini digunakan untuk memandikannya dengan cara menyapu tubuh jenazah dengan beberapa tangkai daun kelor, menurutnya hal ini dilakukan agar jenazah tidak dirasuki atau diganggu oleh makhluk halus. Penggunaan daun kelor untuk memandikan jenazah sudah jarang dipakai di lingkungannya, meskipun terkadang masih dilakukan karena permintaan seseorang yang wafat tersebut sebelum dirinya meninggal.

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

### “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

Daun kelor juga sering dipercaya dapat menghilangkan ilmu-ilmu ghaib yang ada pada tubuh, Kepercayaan inilah yang sampai saat ini masih banyak diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Hampir semua informan, Ibu Supiatun, Bapak Huda dan beberapa orang yang tidak mau disebutkan namanya sangat meyakini persepsi tersebut, karena kepercayaan inilah beberapa golongan orang yang memiliki kekuatan supranatural di tubuhnya sangat menghindari kelor baik untuk dikonsumsi atau hanya sekedar bersentuhan langsung. Kepercayaan ini tetap ada karena tidak lepas dari berbagai pantangan yang diberikan sewaktu akan memasukan ilmu atau kekuatan supranatural dalam tubuh seseorang.

Tidak hanya seseorang yang memiliki ilmu supranatural dalam dirinya yang menghindari tumbuhan ini, orang-orang yang memasang *susuk* (pematik) di dalam tubuhnya juga sangat menghindari tumbuhan kelor. Hal ini dialami sendiri oleh salah seorang Informan yang pernah memasang *susuk* penguat tubuh. Setelah memasang *susuk* beliau mendapat beberapa pantangan yang salah satunya adalah tidak boleh bersentuhan atau mengkonsumsi daun kelor agar kekuatan *susuk* dalam dirinya tidak menghilang. Dari pantangan inilah orang-orang yang memakai *susuk* di tubuhnya sangat menghindari tumbuhan kelor. Mereka percaya jika sampai tubuhnya bersentuhan langsung atau mengkonsumsi daun kelor maka kekuatan *susuk* dalam dirinya akan luntur dan hilang. Anggapan seperti ini telah berlangsung lama sejak dulu, sehingga hal ini menumbuhkan persepsi yang bersifat mistis terhadap tumbuhan kelor pada sebagian besar masyarakat Jawa.

Persepsi lain masyarakat Jawa yang berada di Kecamatan Ambulu terhadap tumbuhan kelor adalah sebagai penetral atau penghilang ilmu ghaib pada tubuh seseorang. Jika ada orang yang sulit meninggal karena memiliki ilmu ghaib dalam tubuhnya, daun kelor dianggap mampu menghilangkan ilmu ghaib pada tubuh orang tersebut. Dengan beberapa ikat tangkai daun kelor yang disapukan ke seluruh tubuh dipercaya akan menghilangkan ilmu ghaib dan mempermudahnya untuk meninggal. Ibu Supiatun menjelaskan bahwa cara tersebut sering digunakan oleh masyarakat zaman dahulu, namun hal itu tidak selalu berhasil. Ibu Supiatun mengaku belum pernah mengetahui secara pasti bahwa cara tersebut berhasil membuat seseorang yang sulit meninggal menjadi lebih mudah. Meskipun cara ini jarang terbukti

berhasil, sebagian masyarakat Jawa tetap mempercayai persepsi tersebut.

Kelor Juga dianggap sebagai tumbuhan yang dapat mengusir *balak*, musibah, dan ilmu hitam yang akan mengganggu kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Ibu Supiatun, dahulu masyarakat Jawa menganjurkan agar setiap keluarga menanam pohon kelor di sekitar halaman rumahnya, hal ini dimaksudkan untuk menolak *balak*, musibah dan mencegah masuknya ilmu hitam ke dalam rumah. Masyarakat Jawa percaya bahwa tumbuhan kelor dapat melindungi rumah mereka dari segala macam bentuk musibah, *balak*, dan ilmu hitam yang akan mengganggu anggota keluarga. Sampai sekarang Ibu Supiatun tetap melestarikan beberapa tumbuhan kelor di belakang rumahnya yang merupakan peninggalan orang tuanya dulu meskipun ada beberapa tumbuhan yang ditanam ulang karena telah mati. Lebih lanjut Ibu Supiatun menjelaskan bahwa tumbuhan kelor yang ada disekitar rumah tidak hanya berfungsi sebagai penolak *balak*, musibah, dan ilmu hitam yang datang, namun saat keluarga tersebut membutuhkannya, mereka dapat mengambil bagian dari tumbuhan kelor tersebut secara bebas baik digunakan untuk obat tradisional, ritual khusus, maupun sekedar memasaknya untuk dimakan, dengan begitu minimal masyarakat Jawa yang menanam tumbuhan kelor di sekitar rumahnya tidak akan kekurangan bahan obat-obatan dan makanan. Persepsi masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor umumnya hampir sama, yaitu dapat melunturkan ilmu ghaib, menghilangkan *susuk*, dan mempermudah seseorang yang sulit meninggal karena memiliki ilmu ghaib. Hal ini sesuai dengan pendapat Krisnadi (2013:4) yang menyatakan bahwa, tanaman kelor banyak dikenal memiliki kekuatan *magis*, digunakan untuk melunturkan *susuk*, menangkal ilmu hitam dan menetralkan orang yang sulit meninggal karena ilmu kebal yang dimilikinya.

Selain persepsi yang bersifat mistis, Masyarakat Jawa di Kecamatan Ambulu juga mengenal sebuah *pantangan* yang berkaitan dengan tumbuhan kelor. Masyarakat Jawa memang dikenal memiliki berbagai macam *pantangan* yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Jawa sendiri. *Pantangan* adalah sebuah larangan untuk melakukan suatu kegiatan yang apabila tidak dipatuhi maka diyakini akan menyebabkan nasib sial bagi yang melanggarnya maupun orang-orang di sekelilingnya. Masyarakat Jawa dahulu melarang seseorang membakar pohon kelor, Jika terdapat pohon kelor yang tumbang atau

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

mati, masyarakat Jawa hanya diperbolehkan membuangnya, dan tidak boleh membakarnya. Zaman sekarang, larangan tersebut tidak terlalu dikenal oleh masyarakat Jawa. Tidak ada yang mengetahui secara pasti asal mula pantangan ini dan mengapa masyarakat Jawa melarang membakar pohon kelor, namun Menurut Widyanto (2011:10) setelah diteliti ternyata tumbuhan kelor akan kehilangan unsur hara penyubur apabila dibakar. Meskipun asal mula pantangan tersebut kurang jelas, namun *pantangan* tersebut ternyata memiliki manfaat dari sisi ilmiah yaitu, agar tumbuhan kelor tidak kehilangan unsur hara yang dapat menyuburkan tanah.

Dari beberapa Informan yang telah diwawancarai beberapa dari mereka mengaku tidak tertarik untuk melestarikan persepsi tumbuhan kelor sebagai tanaman obat tradisional karena berbagai alasan seperti belum diketahui secara pasti khasiatnya, tidak praktis dan obat yang sejenis sudah banyak tersedia di toko, seperti Bapak Huda, Ryan (nama samaran), dan Suyitno (nama samaran) mereka mengaku tidak tertarik untuk melestarikan resep obat tradisional berbahan dasar tumbuhan kelor. Mereka beralasan bahwa di zaman sekarang sudah tidak perlu repot untuk membuat ramuan obat tradisional, karena obat yang sejenis sudah banyak dijual di toko. Sementara itu generasi lanjut usia seperti Ibu Supiatun berharap dapat mewariskan resep ramuan tradisional yang dimilikinya kepada generasi muda karena menurutnya pengetahuan tentang resep ramuan tradisional akan berguna bagi kehidupan anak-anak mendatang.

Generasi muda zaman sekarang harus bijak dalam menyikapi semua persepsi yang ada di daerahnya, termasuk persepsi mistis masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor, setiap orang berhak mempercayai atau tidak selama hal tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan yang dimiliki, sedangkan kearifan lokal tentang persepsi tumbuhan kelor sebagai bahan ramuan pengobatan tradisional yang dimiliki masyarakat Jawa haruslah tetap dilestarikan seiring perkembangan zaman. Pelestarian kearifan lokal ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif bagi permasalahan kehidupan pada generasi mendatang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dan analisis tentang persepsi masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor di

Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua persepsi atau cara pandang masyarakat Kecamatan Ambulu terhadap tumbuhan kelor. Persepsi pertama yaitu tumbuhan kelor sebagai bahan ramuan pengobatan tradisional yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tubuh. Kedua yaitu persepsi mistis terhadap tumbuhan kelor yang dianggap memiliki kemampuan untuk menetralkan kekuatan ilmu hitam dalam tubuh seseorang, serta untuk penangkal dari pengaruh kekuatan negatif yang mengganggu kehidupan manusia. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Ambulu yang mempercayai persepsi terhadap tumbuhan kelor tersebut adalah generasi lanjut usia, sangat sulit menemukan generasi muda yang mempercayai kedua persepsi terhadap tumbuhan kelor tersebut karena telah dianggap ketinggalan zaman.

### 2. Saran

Persepsi masyarakat Jawa terhadap tumbuhan kelor perlu tetap dilestarikan karena merupakan sebuah kearifan lokal. Tumbuhan kelor sebagai bahan ramuan pengobatan tradisional dapat diajarkan pada generasi muda sebagai solusi alternatif permasalahan dalam kehidupan dan tambahan pengetahuan tentang kearifan lokal di daerahnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperbanyak kajian dan penelitian tentang kandungan yang terdapat dalam tumbuhan kelor agar khasiatnya semakin dikenal masyarakat luas, sehingga masyarakat terdorong untuk melestarikan kembali persepsi tumbuhan kelor sebagai bahan ramuan obat tradisional. Persepsi mistis terhadap tumbuhan kelor juga harus terus dilestarikan namun dengan tetap berpegang pada keyakinan yang dimiliki masing-masing.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kurniasih. 2013. Khasiat Dan Manfaat Daun Kelor Untuk Penyembuhan Berbagai Penyakit. Yogyakarta: Pustaka baru Press.
- Hakim, L. 2014. Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah. Malang: Penerbit Selaras.
- Krisnadi, A. D. 2015. Kelor Super Nutrisi. Jakarta: Pusat Informasi dan Pengembangan Tanaman Kelor Indonesia.
- Syuhudi, M. I. 2013. Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota MAKASAR. Makasar. *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Robbins, S. P. 2003. *Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke sepuluh)*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Widiyanto, Hidayat. 2011. “Kearifan Lokal sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing” *Proceedings International Seminar “Language Maintenance and Shift”*. Semarang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Internet**
- Bayu, I. 2016. Manfaat Daun Kelor atau Daun Setan. <http://www.nanotechherbal.com/2016/07/manfaat-daun-kelor-atau-daun-setan.html> (diakses tanggal: 12-Oktober-2016, pukul: 19.30 WIB)
- Ucup, K. 2015. Dahsyatnya Khasiat yang terdapat Pada Daun Kelor untuk Kesehatan. <http://www.wismakreatif.com/2015/08/dahsyatnya-khasiat-yang-terdapat-pada-daun-kelor-untuk-kesehatan.html> (di akses tanggal; 12- Oktober-2016, pukul 19.45 WIB)
- Ervina, E. 2014. Fakta dan Mitos Soal Daun Kelor yang Melegenda. <https://www.merdeka.com/peristiwa/fakta-dan-mitos-mistis-soal-daun-kelor-yang-melegenda.html> (di akses tanggal 12-Oktober- 2016, pukul 19.50 WIB)
- Cahaya, N. 2011. Daun Kelor dan Manfaatnya. <http://noenkahyana.blogspot.com/2011/01/daun-kelor-dan-manfaatnya.html> (di akses tanggal 12- Oktober- 2016, pukul 19.54 WIB).